

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. PERHATIAN ORANGTUA

##### I. Pengertian Perhatian Orangtua

Agar dapat menyajikan pembahasan masalah yang lebih mudah dipahami dan terarah maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian dari perhatian orangtua itu sendiri.

Ada berbagai pendapat tentang pengertian dari perhatian oleh para pakar ahli psikologi mempunyai sudut tinjauan dan latar belakang yang berbeda-beda tetapi pada dasarnya saling melengkapi dalam memberikan definisi dari perhatian.

Berikut ini beberapa pengertian dari perhatian Menurut Agus Suyanto :

Perhatian adalah konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu.<sup>15</sup>

Menurut Abu Ahmadi :

Perhatian adalah aktifitas jiwa yang di arahkan kepada sesuatu obyek baik obyek itu berada dalam dirinya maupun diluar dirinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Agus Suyanto, Psykologi Umum , Aksara baru, Jakarta, 1983, hal.98

<sup>16</sup> Drs.H.Abu Ahmadi, Psykologi Umum , Rineka Cipta , Jakarta, 1992, hal.145

Menurut Soegarda Poerbakawatja :

Perhatian adalah respon umum terhadap sesuatu yang merangsang dikarenakan apersepsi pada kita memusatkan pada hal-hal yang telah merangsang pada kita.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian perhatian adalah :

1. Perhatian merupakan aktifitas seseorang.
2. Perhatian terpusat atau terkonsentrasi pada suatu obyek tertentu.
3. Timbulnya perhatian lantaran ada rangsangan yang dapat menyita perhatian.
4. Terkonsentrasinya tersebut dengan mengesampingkan aspek lain.

Dengan demikian dapat ditegaskan yang dimaksud dengan perhatian adalah aktifitas yang terkonsentrasikan penuh terhadap suatu obyek yang dapat menimbulkan rangsangan akibat penyempitan obyek dan mengesampingkan obyek lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan orangtua adalah ayah dan ibu yang secara langsung terlibat dalam kelahiran dan kehidupan anak akibat dari perkawinan. Akan tetapi hal itu tidak selamanya berlaku karena orang bisa saja punya anak di luar ikatan perkawinan dan itu sudah banyak terjadi, misalnya dengan mengam-

---

<sup>17</sup> Ensiklopedi Pendidikan, Usaha Nasional, Gunung Agung, 1983, hal. 276.

bil anak angkat. Jadi yang dimaksud dengan Orangtua-  
adalah orang dewasa yang telah mampu dan bersedia me-  
nerima pertanggung jawaban mendidik keluarganya, baik  
orangtua kandung maupun orangtua wali.

Status orangtua yang disandang seseorang menun-  
tut adanya tanggung jawab yang sangat besar yaitu  
dalam hal pemeliharaan anak dan dan yang teramat pen-  
ting adalah masalah pendidikannya. Sebagaimana telah  
kita ketahui bahwa dalam pendidikan keluarga orang-  
tua merupakan pendidik yang utama dan pertama. Oleh  
karena itu sebagai orangtua harus mampu bertindak -  
arif dan bijaksana sebab disadari atau tidak segala  
apa yang dilakukan orangtua sangat mempengaruhi per-  
kembangan kejiwaan anak atau kepribadian anak. Bila  
orangtua tidak memperhatikan hal tersebut maka harap-  
an orangtua untuk menjadikan anak sebagai pribadi  
yang diakui eksistensinya dan kehidupannya di tengah  
tengah masyarakat, bangsa dan negara tidak akan ter-  
wujud.

Mengingat pentingnya kehidupan keluarga yang  
demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan  
hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi  
lebih dari itu yaitu sebagai lembaga hidup manusia  
yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya  
anggota keluarga tersebut di dunia dan di akhirat.  
Sebab dilingkungan kelurgalah anak pertama kali men-

dapatkan bimbingan hidup dan merupakan peletak dasar bagi pendidikan budi pekerti, akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Nabi Muhammad sendiri diutus Allah ke dunia ini untuk mengajarkan agama Islam terlebih dahulu kepada keluarganya, sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya ::

Berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu - yang terdekat. 18 (QS. Asy Syu'araa:214)

Dengan demikian maka mendidik anak adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua sejak anak usia dini terutama pendidikan agama. Disamping itu orangtua juga harus mampu menciptakan suasana yang harmonis dan dinamis dalam lingkungan keluarga demi mempermudah pembentukan kepribadian anak. Untuk itu orangtua yang merupakan pimpinan dwi tunggal yang bersama-sama menjalankan tugas pendidikan dalam keluarga harus ada kerja sama dan saling pengertian yang sebaik-baiknya agar tidak timbul kontradiksi dalam menunaikan tugas tersebut, baik yang bersifat paedagogis maupun psikologis.

18. DEPAG, Al. Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Revisi, Mahkota, Surabaya, 1983, hal. 589.

Dr.Singgih D.Gunarsa juga menyatakan bahwa tujuan dan cara mendidik harus bersandar pada kesepakatan kedua orangtua, yang manakah yang diinginkan dan diutamakan. Tentunya orangtua yang bertanggung jawab ingin agar anaknya sedapat mungkin mendekati kesempurnaan. Orangtua ingin anaknya bisa dibanggakan dari semua aspek.<sup>19</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pengetahuan yang sangat luas yang dimiliki oleh setiap orangtua. Dalam hal ini akan nampak perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki orangtua dalam cara mendidik anak. Orangtua yang berpendidikan rendah tentu mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sehingga mereka menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya pada guru-guru di sekolah. semua itu disebabkan ketidak mampuan orangtua dalam memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental anak. Sebaliknya, orangtua yang berpendidikan tinggi tentu lebih mudah memberikan pendidikan pada anak-anaknya dan tidak akan begitu saja puas dengan pendidikan agama yang diterima anak dari guru-guru di sekolah. Mereka akan terus memantau dan mengontrol perkembangan anaknya.

---

<sup>19</sup>. Prof.Dr.Singgih D.Gunarsa, Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga, Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hal: 25

Sebagaimana pendapat Dr.Zakiah Daradjat :

Orangtua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orangtualah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian si anak. Dengan kata lain orangtua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja.<sup>20</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan orangtua merupakan modal dasar untuk mendidik anak-anaknya. Walaupun demikian tidak berarti semua orangtua yang berpendidikan rendah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap anak-anaknya dan orangtua yang berpendidikan tinggi berpengaruh positif (selalu berhasil) dalam mendidik anak-anaknya, karena semua itu tergantung pada pribadi orangtua itu sendiri selaku pendidik kodrati. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Prof.Dr.Singgih D Gunarsa :

Faktor-faktor kemampuan dan pengertian akan segi-segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi sekalipun ini tidak berarti bahwa rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki orangtua akan menciptakan anak-anak yang tidak atau kurang bermoral.<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian tersebut diatas , dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perhatian

<sup>20</sup> Dr.Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan mental, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal: 47.

<sup>21</sup> Prof.Dr.Singgih D.Gunarsa, Psikologi Perkembangan, Gunung Mulia, Jakarta, 1992, hal:41.

orangtua adalah suatu aktifitas pengkonsentrasian penuh yang dilakukan orangtua terhadap suatu obyek yang menimbulkan rangsangan untuk melakukan sesuatu. Jadi yang dimaksud disini adalah suatu tindakan orangtua dalam memberikan pengarahan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi anak demi tercapainya tujuan pendidikan .

## 2, Tanggungjawab Orangtua

Pertumbuhan anak adalah berproses dalam rangkaian yang bertahap, dimana setiap tahap ia lahir bertambah luas. Pada tahap pertama anak hidup di tengah-tengah keluarga, kemudian beralih pada lingkungan sekolah sesudah itu meluas sampai pada lingkungan masyarakat.

Tahap-tahap yang dilalui anak itu semuanya sambung menyambung dan saling mempengaruhi. Kita harus ingat bahwa tercapainya suatu tahap yang menyenangkan hanya mungkin dicapai apabila tahap sebelumnya telah dilalui dengan baik. Persiapan untuk dapat hidup dengan baik pada tahap yang lebih luas adalah dengan pendidikan terutama pendidikan agama.

Karena masing-masing tahap hidup yang dilalui anak sambung menyambung dan tidak dapat ditentukan batas yang tegas antara yang satu dengan yg lainnya

maka pemberian bekal dasar yang kuat baik ; pembinaan jasmani maupun pembinaan rohani mutlak diperlukan.

Dalam sejarah pengalaman hidup manusia keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial karena keluarga merupakan poros penentu dalam membentuk pribadi seorang anak serta perkembangannya. Oleh karena itu kedua orangtua harus menyadari bahwa mendidik anak-anaknya itu merupakan kewajiban yang benar-benar harus dijalankan dengan - sebaik mungkin dan hal ini tidak boleh dilimpahkan - sepenuhnya pada orang lain. Mendidik anak berarti mempersiapkan lahirnya suatu generasi umat yang akan mengisi dan menentukan kehidupan masyarakat pada masa mendatang.

Pada umumnya kepribadian seseorang itu banyak ditentukan oleh pendidikannya, pengalamannya, dan latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan - orangtuanya ketika masih kecil. Sebagaimana pendapat Dr.Zakiah Daradjat :semua pengalaman yang dilalui anak sejaklahir baik melalui penglihatan,pendengaran, dan perlakuan yang diterimanya merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya. Tingkah laku orangtua yang mencerminkan ajaran agama dengan sendirinya akan membina pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama pula.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Dr.Zakiah Daradjat, Op Cit, hal :II3.



Dalsm Islam pendidikan yang baik dari orangtua kepada anaknya itu menjadi warisan yang paling berharga dan menjadi salah satu amalan yang tak akan terputus meskipun sudah meninggal dunia. Hal ini se- laras dengan sabda Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ.»

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rosulullah saw bersabda: "Apabila seseorang telah meninggal dunia, putuslah segala amalannya melainkan tiga perkara yaitu shodaqoh jariyah, ilmu yang berman- faat atau anak yang sholeh yang selalu mendo'akan nya.<sup>23</sup>

Dari hadits tersebut diatas menunjukkan bahwa anak yang dididik dengan baik hingga menjadi anak yang sholeh, tidak hanya memberi kesenangan dan ke- untungan pada orangtuanya dikala masih hidup saja melainkan juga sampai orangtuanya meninggal dunia.

Untuk membentuk anak yang sholeh selain pena- naman aqidah (keimanan),ada beberapa hal yang harus ditamkan orangtua pada anaknya yaitu :

- a. Menjadikan anak hormat pada orangtuanya, dan bukan

---

<sup>23</sup>Imam Abi Khusein Muslim bin Hajjaji al Qusairi an Naisaburi, Shoheh Muslim, juz III, Darul Fikri, Beirut , hal. 1255



takut pada orangtuanya. Kalau anak hormat pada orangtuanya, maka ia akan menjunjung tinggi dan menaati segala perintah orangtua yang baik menurut pandangan agama baik dihadapan orangtua ataupun dibelakangnya.

- b. Menanamkan sifat saling menghormati sesama saudaranya, tidak ada saling iri hati melainkan saling tolong menolong dan saling menyayangi. Untuk mewujudkan hal ini orangtua harus dapat berlaku adil kepada anak-anaknya, jangan sampai ada yang merasa dianaktirikan.
- c. Membentuk anak-anak menjadi manusia yang beriman dan berakhlak baik, remaja yang kreatif dan tekun menjalankan ibadahnya (khususnya shalat). Dalam hal ini orangtua dituntut untuk dapat bersikap sabar, lemah lembut, dan bijaksana dalam menghadapi segala apa yang dilakukan oleh anak. Serta jadilah orangtua yang dapat dijadikan suri tauladan bagi anak-anaknya.
- d. Menanamkan disiplin yang kuat pada diri anak dalam arti yang sesungguhnya yaitu membuat anak mengerti dan menyadari akan baik buruknya apa yang ia kerjakan serta tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain (mandiri).
- e. Penuhilah segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak sesuai dengan kemampuan orangtua.

Usahakan orangtua tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi apa yang diinginkan anak, sebab hal itu akan dapat merusak masa depan anak itu sendiri. ajarilah anak hidup sederhana, hemat, tidak manja dan sombong.<sup>24</sup>

Bila kelima hal tersebut dapat terlaksana dengan baik maka akan terwujud suatu rumah tangga yang diliputi dengan rasa bahagia, tentram dan penuh kasih sayang yang dihiasi dengan nilai-nilai Islam sehingga terasa laksana surga bagi setiap penghuninya. Sebagaimana yang dimaksudkan Rosulullah saw dalam salah satu haditsnya: "Rumahtanggaku adalah surgaku"<sup>25</sup>. Suasana keluarga yang aman dan bahagia itulah yang diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga.

Mendidik anak yang baik dan benar serta mampu menciptakan suasana keluarga yang bisa mendukung tercapainya tujuan pendidikan yaitu anak yang cerdas, terampil, kreatif, dan memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia memang bukan pekerjaan yang mudah karena hal itu membutuhkan pengorbanan, penger-

---

<sup>24</sup>Drs.H.Djasmin Saladin, Op Cit, hal: 51-54.

<sup>25</sup>Dra.Susi Dwi Bawarni,dkk, Potret Keluarga Sakinah, Media Idaman Press,Surabaya,1993,hal 34.

tian atau kesadaran, kesabaran dan pengetahuan dari orangtua yang tidak dapat diukur oleh apapun jua.

Setiap orangtua yang telah memberikan pendidikan yang baik pada anaknya berarti dia telah ikut menyelamatkan kehidupan suatu bangsa dan telah membangun landasan atau pondasi yang kuat terhadap bangunan kehidupan satu masyarakat yang kokoh sebab hanya dengan pendidikanlah lahir satu generasi umat dari bangsa yang baik akhlakunya dan hanya dengan kemuliaan akhlak inilah akan tegaknya kehidupan suatu bangsa.

Oleh karena itu tidaklah berlebihan, jika Prof.Dr.H.A.Mukti Ali menyatakan :

"Kalau orang bertanya bagaimana caranya membangun negara yang kuat, maka jawabnya ialah negara yang kuat adalah yang terdiri dari rumahtangga-rumahtangga yang kuat. Negara yang adil adalah terdiri dari rumahtangga-rumahtangga yang adil, dan negara yang makmur adalah terdiri dari rumahtangga-rumahtangga yang makmur. Jadi kalau ingin membangun negara kita dengan sebaik-baiknya, maka keluarga (yang menjadi isi rumahtangga) harus kita bangun sebaik-baiknya. Tanpa membangun keluarga, mustahil akan tercapai pembangunan negara."<sup>26</sup>

Dari pernyataan tersebut, nampak jelas bahwa baik buruknya suatu negara dapat dilihat dari kondisi rumahtangga yang ada di negara tersebut. Oleh

---

<sup>26</sup>DR.H.Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, Pustaka Antara, Jakarta, 1997, hal:9.

karena itu orangtua selaku penanggungjawab utama dalam keluarga (rumah tangga) hendaknya mengarahkan - dan menuntun anggota keluarganya kearah yang baik dan diridloi oleh Allah.

Adapun upaya yang harus ditempuh oleh orangtua untuk mengembangkan kepribadian seorang anak agar terbentuk generasi yang sholeh dan tangguh dalam menghadapi era globalisasi sebagai perwujudan dari kemajuan IPTEK yang pesat tersebut antara lain:

a. Pendidikan jasmani atau fisik

Pendidikan fisik ini adalah usaha orangtua untuk memperhatikan perkembangan otot-otot dan indera - sang anak serta memperhatikan potensi-potensi biologis yang tumbuh dari jasmaninya. Selain itu juga potensi-potensi kejiwaan yang dimiliki anak harus diperhatikan.

Menurut Islam, memelihara potensi-potensi biologis itu menempuh dua cara yaitu :

- 1). Merawat atau memelihara tubuhnya dengan makan makanan yang bergizi, menjaga kesehatan, menjaga kebersihan lingkungan, mengatur jam istirahat.
- 2). memenuhi kebutuhan bagi perkembangan potensi biologis demi terwujudnya tujuan hidup yang hakiki yaitu berkembangnya kepribadian secara utuh dan seimbang.

b. Pendidikan intelektual

Dalam pendidikan intelektual ini meliputi kewajiban mengikut sertakan kegiatan belajar, berfikir, dan memelihara kesehatan mental. Mengembangkan potensi intelektual anak merupakan salah satu tanggungjawab terbesar orangtua. Jika orangtua melalaikan dan kurang memperhatikan pendidikan intelektual putra-putrinya, akan mendatangkan pengaruh yang amat besar terhadap perilaku dan prestasi ilmiah mereka di masa depan. Bila potensi intelektual mereka tidak diisi dengan hal-hal yang positif, bisa jadi mereka akan menyimpang dari jalan yang benar dan tidak akan mampu memikul serta meneruskan perjuangan ummat.

c. Pendidikan rohani

Yang dimaksud dengan pendidikan rohani adalah upaya yang dilakukan orangtua untuk membersihkan dan mendidik jiwa anaknya. Adapun caranya dengan menanamkan keimanan yang kokoh pada anak, mengajarkan dan membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat dan beribadah yang lainnya. Jika kehidupan rohani semacam ini dibiasakan kepada anak secara konsisten, niscaya pada diri sang anak akan tumbuh mental dan jiwa yang kokoh, yang pantang luntur dalam situasi dan kondisi apapun.<sup>27</sup>

Tanggungjawab yang diemban orangtua memang cukup berat, akan tetapi hal itu tidak boleh diabaikan oleh setiap orangtua baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah karena itu merupakan kewajiban mutlak. Dan hal ini meliputi dua macam alasan :

- a. Anak lahir dalam keadaan suci, bersih dan dalam keadaan tak berdaya sehingga masih sangat menggantungkan diri pada orang lain yang sudah dewasa. Orangtua adalah tempat menggantungkan diri dan tempat berlindung anak secara wajar berdasarkan atas adanya hubungan anak dan orangtua.
- b. Kehadiran anak ke dunia ini adalah akibat langsung dari perbuatan kedua orangtua. Oleh karena itu kedua orangtua sebagai orang yang sudah dewasa harus menanggung segala resiko yang timbul sebagai akibat dari perbuatannya yaitu bertanggungjawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya yang merupakan amanat Allah yang wajib dilaksanakan.<sup>28</sup>

Dalam Islam anak merupakan amanat dari Allah yang patut kita jaga dan kita pelihara , akan tetapi menerima amanat itu menjadi suatu cobaan bagi orang

---

<sup>27</sup>H.Khairiyah Husain Thaha, MA, Konsep Ibu Teladan - (Kajian Pendidikan Islam), Risalah Gusti, Surabaya, 1996, hal:69-76.

<sup>28</sup>Drs.Zainuddin, dkk, Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal;89

orangtua. Apakah dia benar-benar dapat melaksanakan amanat tersebut atau tidak, telah ditunaikan atau belum. Beban amanat ini dapat menjadi ibadah bila mana dilaksanakan, dan menjadi beban dosa bilamana disia-siakan.<sup>29</sup>

### 3. Peningkatan Pendidikan Orangtua

Peranan manusia dalam kehidupannya dapat berjalan dengan sempurna apabila ditunjang dengan pendidikan, sebab sejak awal kejadiannya manusia itu adalah makhluk paedagogis. Hal ini berarti manusia itu adalah makhluk yang dapat diajar dan dididik tentang hal-hal yang belum diketahuinya, karena manusia dilengkapi dengan akal fikiran yang merupakan ciri utama dari makhluk-makhluk Allah yang lain di bumi.

Dengan demikian dalam diri manusia terdapat fitrah atau kemampuan dasar. Fitrah tersebut tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Bahkan seandainya potensi yang dimiliki anak itu dibiarkan berkembang dengan sendirinya maka akan membahayakan diri anak dan orangtua serta masyarakat disekelilingnya.

---

<sup>29</sup>Umar Hasyim, Cara mendidik anak dalam Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal: 24.



Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ghozali :

Anak-anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan ia dididik maka ia akan besar dengan sifat-sifat yang baik, serta akan berbahagia dunia akhirat, sebaliknya jika terbiasa dengan adat-adat buruk, tidak diperdulikan seperti hewan, ia akan hancur dan binasa.<sup>30</sup>

Dari sini nampak jelas betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia (anak). Dengan pendidikan manusia dapat mengetahui dan memahami tentang eksistensi dirinya baik sebagai makhluk individu, sosial, dan ciptaan Allah. Pendidikan sebenarnya sudah ada dan menjadi tradisi turun temurun sejak nabi Adam As. Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa nabi Adam adalah orang yang pertama kali menerima pendidikan secara langsung dari Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al Baqoro: 31 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ .....

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat.....<sup>31</sup>

Pendidikan yang dilakukan manusia dari dahulu hingga sekarang merupakan proses yang berlangsung

<sup>30</sup>M. Athiyah al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal: 114.

<sup>31</sup>DEPAG, Op Cit, hal;14.

seumur hidup dan terus menerus. Berlangsungnya pendidikan dapat ditempuh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang ada di setiap lingkungan selalu melalui proses. Oleh karena itu semakin banyak orang terlibat dalam proses pendidikan akan semakin bertambah pula pengetahuan, pengalaman dan pengertiannya tentang sesuatu. Pengetahuan dan pengalaman tersebut tanpa disadari akan mempengaruhi kepribadiannya, baik dalam bersikap, berfikir dan bertindak.

Demikian juga jenjang pendidikan formal yang dilalui orangtua merupakan barometer terhadap kemampuan berfikirnya. Bagi mereka yang berpendidikan tinggi tentu lebih teliti dalam menghadapi kebutuhan anak-anaknya, terutama dalam masalah pendidikan agama. Tetapi bagi mereka yang berpendidikan rendah tentu mempunyai banyak permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya.

Hal ini dapat disadari bahwa orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama memiliki tanggungjawab yang tidak ringan. Untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut harus memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup memadai dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan. Karena itu ilmu yang diperoleh orangtua ketika di lembaga pendidikan formal sangat bermanfaat sekali untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam pandangan Islam , ilmu merupakan suatu hal yang mulia, sehingga Allah memberikan tempat dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ط

Artinya:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat".<sup>32</sup> ( QS. Al Mujadalah:II )

Begitu tingginya Allah mendudukan orang-orang yang berilmu sehingga Islam terus menganjurkan kepada setiap umat untuk terus belajar tanpa membedakan usia dan jenis kelamin. Dengan berlandaskan pada ilmu yang dimilikinya maka ibada seseorang akan lebih mendekati kesempurnaan.

Begitu juga dalam mendidik anak, ilmu yang dimiliki orangtua sangat berperan didalamnya. Mendidik anak berarti membina seluruh aspek yang dimiliki oleh anak. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek kognitif (intelektual), afektif (mental-spiritual) , psikomotorik (fisik-tingkah laku). Ketiga aspek tersebut harus ditumbuh kembangkan secara seimbang.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid, hal:9II

<sup>33</sup>H.Khairiyah Husain Thaha, Op Cit, hal:50.

Melihat begitu beratnya tugas yang diembankan orangtua maka perlu kiranya ada persiapan-persiapan yang harus dilakukan kedua calon orangtua sebelum memasuki dunia rumahtangga karena hari depan anaknya itu tergantung padanya. Tanpa ada persiapan yang matang dari keduanya besar kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya sebagai orangtua secara utuh.

Oleh sebab itu dalam rangkai menghindari atau mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul disaat membina anak, maka perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan pendidikan atau pengetahuan bagi orangtua. Harus disadari bahwa pembinaan agama anak itu lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup (dari keluarga) daripada pendidikan formal. Semakin banyak dan cepat nilai-nilai itu masuk dalam pembinaan pribadi, semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku anak.

Sejalan dengan kemajuan IPTEK di Indonesia, maka sejalan dengan itu pula mengalir budaya-budaya barat (negatif) ke Indonesia. Hal ini membawa pengaruh yang kurang baik terhadap pola pergaulan para remaja Indonesia. Kejadian seperti itu menimbulkan masalah baru bagi setiap orangtua, untuk itu orangtua harus terus menimbah ilmu baik ilmu agama maupun

ilmu-ilmu lain agar orangtua dapat mengerti dan memahami kebutuhan dan keinginan dari anak-anaknya.

Mendidik anak sekarang lebih sulit daripada cara mendidik anak zaman dahulu, sehingga setiap orangtua dituntut untuk terus belajar. Cara-cara yang ditempuh Orangtua misalnya:

- a. Melanjutkan studi
- b. Mengikuti kajian-kajian ilmiah dan keagamaan
- c. Sering membaca buku-buku atau majalah yang turut mendukung atau membantu mendidik anak
- d. Aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi
- e. dan lain-lain.

**B. PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**I. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

Untuk menjelaskan tentang pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam, kiranya perlu penulis menjelaskan tentang pengertian belajar terlebih dahulu. Belajar seringkali dikaitkan dengan aktifitas yang membawa perubahan kepada setiap individu baik perubahan dari segi kebiasaan, pengetahuan, ke-trampilan, dan beberapa aspek lain yang tak lepas dari kepribadiannya.

Dalam merumuskan makna atau pengertian dari belajar, ada beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan antara lain :

- a. Howard L. Kingsley, mengemukakan: "Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) di timbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan."<sup>34</sup>
- b. Witherington, mengemukakan: "Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian , atau suatu pengertian." <sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Drs.Wasty Soemanto,Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Malang, 1990, hal:99.

<sup>35</sup>Prof.DR.H.Chalijah Hasan,Dimensi-dimensi Pendidikan, Al Ikhlas, Surabaya, 1994, hal.86

- c. Drs.Slameto, mengemukakan: "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya - sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."<sup>36</sup>
- d. Morgan, mengemukakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman."<sup>37</sup>

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar itu sendiri, yaitu:

- a. Belajar selalu membawa perubahan, yang mana perubahan itu bisa positif dan juga bisa negatif.
- b. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti; perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, ketrampilan, kebiasaan atau sikap.
- c. Perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kemampuan baru melalui latihan dan pengalaman yang berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama.

---

<sup>36</sup> Drs.Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal: 2

<sup>37</sup> Prof.DR.H.Chalijah Hasan, Loc Cit.

d. Perubahan yang diperoleh melalui belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Maka dari itu yang dikatakan belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan secara menyeluruh, dimana perubahan itu didapat melalui pendidikan, pengalaman dan latihan yang dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, kebiasaan, sikap, kecakapan dan ketrampilan yang perubahan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama. Jadi orang yang belajar dengan orang yang belum belajar itu tidak sama sebab dengan belajar akan terjadi perubahan-perubahan sebagaimana yang telah disampaikan oleh para Ahli dan penulis. Kiranya sudah jelas apa yang dimaksud dengan belajar dan kita akan beralih pada penjelasan tentang prestasi.

Berbicara prestasi tentunya tidak lepas dari apa yang disebut dengan pencapaian tingkat keberhasilan suatu tujuan yang membutuhkan rencana, strategi, dan kerja keras dan itupun terjadi memerlukan waktu yang banyak.

Istilah prestasi menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung makna hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1991, hal, 787



Sedangkan menurut Syaiful Bakri Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.<sup>39</sup>

Setelah dijelaskan kedua istilah tersebut, maka apabila digabungkan mengandung pengertian baru se bagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Sutratina Tirtonegoro bahwa prestasi belajar adalah "hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar."<sup>40</sup>

Dalam lembaga pendidikan sekolah prestasi belajar yang diperoleh siswa dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai (angka, huruf, ataupun kalimat) yang dimasukkan dalam raport dari hasil kegiatan belajar dalam periode tertentu (cawu atau semester).

Jadi penulis dapat menyimpulkan makna prestasi belajar sebagai hasil yang telah dicapai dari usaha kegiatan belajar yang membawa perubahan tingkah laku dan diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai dalam suatu periode.

Sedangkan pengertian tentang pendidikan agama Islam, didalam GBPP SLTP mata pelajaran Pendidikan - agama Islam dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan

---

<sup>39</sup>Drs. Syaiful Bakri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Usaha Nasional, Surabaya, Tt, hal:19.

<sup>40</sup>Dra. Sutratinah Tirtonegoro, Anak Supernormal dan Pogram Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, Tt, hal:43.

pendidikan agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>41</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah hasil yang telah dicapai didalam segenap rangkaian kegiatan belajar mengajar oleh peserta didik dalam pendidikan agama Islam yang berupa penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai (angka, huruf, atau kalimat) dalam suatu periode.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama yang universal mencakup banyak bidang, dan setiap bidang mempunyai dasar yang pokok dan mantap. Didalam suatu persoalan yang dihadapi maka Islam telah menganjurkan agar kembali pada dasar yang kuat yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.

Setiap kali ada usaha, disitulah akan dijumpai adanya dasar sebagai pangkal dan titik tolak dimana

---

<sup>41</sup>DEPDIKBUD, Kurikulum Pendidikan Dasar, Jakarta, 1993, hal: I.

sesuatu itu dilaksanakan. Demikian juga dengan pendidikan agama yang tidak lepas dari dasar yang melandasi pelaksanaannya sebagai titik tolak dan alasan untuk dilaksanakan pendidikan agama dengan landasan yang kuat dan menentukan.

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia adalah:

a. Yuridis / Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, <sup>42</sup>baik di sekolah maupun lembaga - lembaga masyarakat lainnya di Indonesia.

Adapun dasar yuridis formal ada tiga macam yaitu:

I). Dasar Ideal

yaitu dasar dari falsafah negara yaitu pancasila, dimana pada sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Disini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>42</sup> Drs. Zuhairini dkk, Methodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal:21.

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya pendidikan agama pada bangsa Indonesia agar terbentuk pribadi muslim yang pancasila, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dan sejalan dengan tujuan yang ditentukan.

2). Dasar Struktural/konstitusional

Dasar struktural pelaksanaan pendidikan agama diatur dalam UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa
- 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing - masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>43</sup>

Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dan Negara akan melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Oleh karena itu agar umat beragama dapat menjalankan ajarannya dengan benar diperlukan pendidikan agama.

2). Dasar Operasional

Adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama. Dasar tersebut -

---

<sup>43</sup>UUD'45, Apollo, Surabaya, Tt, hal: 2

adalah ketetapan MPR no.II/MPR/I983 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama dilaksanakan secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di Sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>44</sup>

#### b. Dasar Religius

Adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an dan Al Hadits. Karena itu segala aktivitas umat beragama Islam harus berlandaskan pada sumber hukumnya agar tercipta kedamaian dunia dan akhirat.

Salah satu ayat al Qur'an dan Hadits yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah:

I). Dalam surat An Nahl ayat I25:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ

Artinya:

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Drs. Abu Ahmadi, MKPAI, Armico, Bandung, 1986, hal.63

<sup>45</sup>DEPAG, Op Cit, hal 42I.

2). Hadits Nabi yang berbunyi:

عن ابن هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاءُ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجُوسِيٍّ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya ia berkata: Rosulullah saw bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali membawa fitrah maka kedua orangtualahyang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani atau majusi.<sup>46</sup>

Berdasarkan ayat Al Qur'an dan Hadits nabi diatas, jelaslah bahwa didalam agama Islam kita diperintahkan untuk menyeruhkan ajaran Allah dengan cara menberikan pendidikan agama yang baik- kepada anak didik agar tidak sampai tersesat karena pada dasarnya anak manusia itu memiliki kemampuan dasat (bakat) yang baik dan itu tergantung pada lingkungannya.

c. Dasar Psikologis

Setiap manusia dalam hidupnya ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Esa, tempat mereka berlindung dan memohon - pertolongannya. Hal semacam ini sering terjadi di

---

<sup>46</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaji al Qusairi an Naisaburi, Sholeh Muslim, juz IV, Darul Fikri, Beirut, hal. 2047

masyarakat modern. Mereka akan merasa tentram dan tenang bila sudah mendekatkan diri kepada Allah.

Itulah sebabnya anak-anak muslim perlu adanya pendidikan Agama Islam. Tanpa adanya pendidikan agama yang diberikan sejak dini maka hidupnya tidak akan merasa bahagia.

Sedangkan tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam secara umum adalah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>47</sup>

Dari tujuan diatas dapat ditarik kesimpulan - bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai beberapa dimensi yang hendak dituju, dimensi-dimensi itu adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi keimana peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran(intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam

---

<sup>47</sup>DIKBUD, GBPP. Pendidikan Agama Islam. Loc Cit.

- c. Dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik didalam menjalankan ajaran agama Islam
- d. Dimensi pengamalan dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>48</sup>

Dalam operasionalnya, tujuan umum itu dijabarkan dalam tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagaimana yang terangkum dalam GBPP PAI 1994 bahwa tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan Dasar ( SD dan SLTP ) , adalah:

Memberikan kemampuan dasar kepada pesertadidik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Drs. Muhaimin MA<sup>h</sup>dkk, Strategi Belajar Mengajar , Citra Media, Surabaya, 1996, hal:2.

<sup>49</sup>DIKBUD, GBPP. Pendidikan Agama Islam, Op Cit, hal.2



### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pokok yang diajarkan dan Pendidikan agama Islam meliputi tiga hal yaitu:

- a. Masalah keimanan ( Aqidah ); mengajarkan tentang keEsaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam semesta.
- b. Masalah keislaman ( Syari'ah ); berhubungan dengan amal lahir dalam rangkaih mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia , manusia dengan makhluk lainnya.
- c. Masalah Akhlak ; suatu amalan yang bersifat peengkap penyempurna bagi kedua amal diatas. mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>50</sup>

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu :

- |              |                         |
|--------------|-------------------------|
| a. Keimanan  | e. Muamalah             |
| b. Ibadat    | f. Syari'ah             |
| c. Al Qur'an | g. Trikh. <sup>51</sup> |
| d. Akhlak    |                         |

Ruang lingkup pembahasan materi pendidikan Agama Islam itu disesuaikan dengan jenis lembaga pendidikan, tingkatan kelas, dan tingkat kemampuan anak

<sup>50</sup> Drs.H.Zuhairini dkk, Op Cit, hal.60.

<sup>51</sup> DEPDIKBUD, Loc.Cit.

didik sebagai konsumennya. Untuk lembaga pendidikan yang berciri khas agama tentu pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci daripada lembaga pendidikan umum meski pada intinya sama.

Pendidikan agama Islam di SD, SLTP dan SMU di berikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, Al Qur'an, Akhlak, Syari'ah, muamalah , dan tarikh. Pembahasannya tidak dipilah-pilah kedalam sub-sub mata pelajaran. Berbeda halnya dengan di madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam terdiri atas beberapa sub mata pelajaran yaitu; Al Qur'an-Hadits, Aqidah akhlak, Fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa arab.

Adapun rincian bahan materi pelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat SLTP adalah sebagai berikut:

- Kelas I : 1. Keimanan/Tauhid  
2. Ibadah/Fiqih  
3. Akhlak  
4. Al Qur'an.
- Kelas II : 1. Keimanan/Tauhid  
2. Ibadah/Fiqih  
3. Al Qur'an/Hadits  
4. Sejarah Islam

- Kelas III : 1. Keimanan/Tauhid  
 2. Ibadah/Fiqih  
 3. Akhlak  
 4. Al Qur'an/Hadits  
 5. Sejarah Islam.<sup>52</sup>

Dengan materi-materi tersebut, diharapkan peserta didik lulusan SLTP mempunyai kemampuan-kemampuan dasar sebagai berikut:

- a. Bergairah beribadah, mampu berzikir dan berdo'a.
- b. Mampu membaca Al Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya
- c. Terbiasa berakhlak mulia
- d. Mampu memahami tarikh Islam pada masa Khulafaur - Rosyidin
- e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

#### 4. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dari segi operasionalnya pendidikan merupakan suatu sistem yaitu terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Masing-masing komponen bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja sama antara satu dengan lainnya dalam rangkaian sebagai satu sis

---

<sup>52</sup>Dra Zuhairini dkk, Op Cit, hal.68.

<sup>53</sup>Drs.Muhaimin MA dkk, Op Cit, hal 128.

tem yang mampu secara terpadu bergerak kearah tujuan yang telah ditetapkan. Bila salah satu komponen tidak dapat berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi komponen yang lain dan tujuan yang hendak dicapainya pun sulit terwujud. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Zuhairini metode mengajar adalah:

- Merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan
- Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar
- Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.<sup>54</sup>

Metode mengajar sangat diperlukan oleh seorang guru dalam proses interaksi belajar mengajar. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus menguasai beberapa metode agar agar tidak terjadi kejenuhan atau membosankan. Dengan penggunaan metode yang bervariasi akan dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga akan mempertinggi hasil pelajaran mereka. Akan tetapi penggunaan metode yang bervariasi pun belum tentu menguntungkan bila penggunaannya tidak sesuai dengan kondisi yang mendukungnya. Oleh sebab itu pengetahuan yang mendalam dari pihak guru agar tepat dalam menentukan dan memilih metode yang dipakai. Untuk menentukan dan memilih metode yang tepat harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi

---

<sup>54</sup>Dra. Zuhairini, Op Cit, hal:79.

penggunaan metode tersebut. Menurut Prof. Dr. Winarno-Surakhmad Msc. Ed, faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan isi materi pelajaran masing-masing
- b. Anak didik yang berbeda-beda baik dari latar belakang kehidupannya maupun tingkat kematangan berfikirnya
- c. Situasi yang berbeda baik dari segi jenis lembaga pendidikan atau kondisi alamnya
- d. Fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.<sup>55</sup>

Dan menurut Dr. Winarno Surakhmad juga, macam-macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas ada sepuluh metode,<sup>56</sup> yaitu:

- a. Metode Ceramah

Adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik. Metode ini paling banyak dipakai oleh pendidik. Metode ini digunakan apabila:

- Seseorang akan menyampaikan materi atau pendapat yang tidak terdapat dalam bahan-bahan bacaan lain

---

<sup>55</sup>Drs. Syaiful Bakri Djamarah, Op Cit, hal.71.

<sup>56</sup>Ibid, hal.72

- Seseorang harus menyampaikan materi kepada ke -  
lompok pendengar dalam jumlah yang besar
- Materi yang akan disampaikan terlalu banyak se-  
dangkan waktunya tidak mencukupi untuk metode  
yang lain.

b. Metode Tanya Jawab

Adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru me-  
ngajukan pertanyaan dan siswa menjawab atau seba-  
liknya siswa bertanya dan guru menjawab. Metode  
ini digunakan dengan tujuan:

- Untuk merangsang perhatian siswa agar terarah -  
pada masalah yang sedang dibicarakan
- Agar proses berfikir anak lebih terarah
- Sebagai evaluasi pelajaran yang telah diberikan

c. Metode Diskusi

Adalah suatu metode didalam mempelajari bahan atau  
menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya,  
sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta  
perubahan tingkah laku siswa. Metode ini dimaksud  
kan untuk merangsang pemikiran serta berbagai je-  
nis pandangan murid berdasarkan apa yang dipelaja-  
ri atau dialaminya.

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Kedua metode ini sangat erat kaitannya dengan in-  
teraksi edukatif, sebab dalam metode ini seorang

pendidik bertindak sebagai demonstran di depan siswa yang selanjutnya dari demonstran tersebut - siswa melakukan percobaan dalam bentuk imitasi seperti apa yang didemonstrasikan oleh guru. Dan pada tingkat selanjutnya siswa mengembangkan hasil eksperimen yang dilakukan dalam segi praktis untuk setiap kegiatan yang berkaitan erat dengan hasil eksperimen mereka.

e. Metode pemberian tugas

Adalah metode dimana siswa diberi tugas khusus untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Dan pada akhirnya tugas tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan kepada guru. Metode ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak agar lebih aktif dan rajin belajar di luar sekolah.

f. Metode Karya Wisata

Metode ini dilakukan dengan cara membawa langsung siswa ke alam atau obyek sebenarnya yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Dengan metode ini hubungan guru dengan siswa akan lebih akrab. Metode ini selain berfungsi untuk memperluas cakrawala juga untuk mengenal lebih dekat kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode yang dipakai untuk mencapai tujuan dengan cara membentuk kelompok kerja yang terdiri dari beberapa individu yang bersifat paedagogis dan terdapat adanya hubungan timbal balik atau gotong royong. Jadi fungsi metode ini dapat memupuk si-kebersamaan.

h. Metode Sosiodrama dan Bermain peran

Adalah metode dengan cara mendramatisasikan suatu peran atau tingkah laku dalam hubungan sosial yg mengikutsertakan siswa dalam memainkan peran. Contohnya pada pelajaran sejarah Islam.

i. Metode Drill/Latihan Siap

Metode ini dimaksudkan untuk melatih siswa untuk berfikir cepat dan lebih tanggap terhadap materi yang sudah diberikan. Misalnya: pelajaran menulis al Qur'an atau pelajaran ketrampilan .

j. Metode Sistim Regu (Team Teaching)

Adalah metode mengajar dimana dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sekelompok siswa.

Metode ini dimaksudkan agar pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran lebih luas dan mendalam.



### 5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa evaluasi juga merupakan komponen dari sistem pendidikan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan di setiap jenis atau bentuk pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah atau dilingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat setiap manusia itu memiliki kelemahan atau kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki. selain itu manusia juga memiliki kelebihan-kelebihan yang mana hal itu perlu dikembangkan agar dapat mencapai posisi yang diinginkan.

Yang dimaksud dengan evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama Islam.<sup>57</sup> Dari pengertian ini nampak jelas bahwa dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, evaluasi memegang peranan yang penting karena hasil dari evaluasi itu akan diketahui seberapa jauh tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa hasil dari

---

<sup>57</sup>Dra.Zuhairini dkk, Op Cit, hal.154.

evaluasi dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan tugas selanjutnya.

Ruanglingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian tentang kemajuan belajar (hasil belajar) siswa dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor sesudah mengikuti program pengajaran. Apabila ketiga aspek tersebut dapat berkembang secara seimbang dan optimal maka tujuan pendidikan akan dengan mudah dapat tercapai.

Fungsi daripada evaluasi dalam proses pendidikan dan pengajaran antara lain untuk memenuhi tiga kebutuhan yaitu:

a. Kebutuhan psikologis

Setiap orang yang terlibat dalam suatu pendidikan secara psikologis membutuhkan informasi yang dapat dijadikan rangka acuan dalam menentukan arah yang harus dituju untuk mencapai tujuan pendidikan

b. Kebutuhan didaktis/instruksional

Hasil evaluasi itu amat besar gunanya untuk motivasi belajar, mengetahui cocok dan tidaknya bahan pejaran dengan peserta didik, mengetahui cocok dan tidaknya gaya dan cara mengajar, untuk mengetahui siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau sebaliknya

c. Kebutuhan administratif/managerial

Evaluasi yang dilakukan ini untuk memperoleh data yang digunakan untuk mengisi raport, menentukan indeks prestasi, memberikan STTB, menentukan apakah siswa itu naik kelas atau tinggal kelas.<sup>58</sup>

Adapun kegiatan evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan secara diagnostik, formatif dan sumatif.

a. Penilaian diagnostik

Adalah suatu penilaian yang diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan kegagalan atau mengalami kesulitan dalam menguasai bahan pelajaran dengan mengenal latar belakang kehidupan siswa untuk memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

b. Penilaian formatif

Adalah suatu penilaian yang diberikan pada saat berakhirnya suatu unit pelajaran tertentu guna mengetahui tingkat penguasaan atau dan amaliah peserta didik atau efektifitas mengajar guru terhadap bahan-bahan yang diajarkan.

c. Penilaian sumatif

Adalah suatu penilaian yang diberikan pada saat berakhirnya suatu jenjang pengajaran (akhir tahun ajaran). Penilaian ini digunakan untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya siswa.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, Dasar-dasar Kependidikan Islam, Karya Abditama, Surabaya, 1996, hal.228-229.

<sup>59</sup>Ibid, hal269.

Dalam pendidikan, sebelum mengadakan evaluasi kita terlebih dahulu harus mengadakan pengukuran yang obyektif. Sedangkan tehnik evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa adalah dengan dua bentuk, yaitu:

- a. Test : adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan.<sup>60</sup>

Test yang digunakan terdiri dari tiga bentuk:

1). Uraian (Essay Test)

Soal bentuk essay menuntut kemampuan siswa untuk mengorganisir dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Bentuk essay ini terdiri dari dua macam:

- Uraian bebas
- Uraian terbatas

2). Obyektive Test

Soal bentuk obyektif ini menuntut siswa untuk memilih beberapa jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat atau mengisi titik-titik yang disediakan.

Bentuk soalnya ada ima macam, yaitu:

- Betul-salah
- Isian

---

<sup>60</sup>Drs. Wayan Nurkancana, Drs.P.P.N.Sumartana, Evaluasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya,1982, hal.25

- Pilihan ganda
- Jawaban singkat
- Menjodohkan

3). Bentuk test lain

Bentuk test ini ada tiga macam, yaitu:

- bentuk ikhtisar
- bentuk laporan
- bentuk khusus dalam pelajaran bahasa.

b. Non Test : untuk menilai karakteristik lainnya ,  
misalnya: minat, sikap dan kepribadian siswa.

Teknik evaluasi ini dibedakan dalam beberapa ma-  
cam yaitu:

- |                          |                                  |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1). Observasi terkontrol | 4). Questionnaire                |
| 2). Wawancara            | 5). Checklist                    |
| 3). Inventory            | 6). dan lain-lain. <sup>6I</sup> |

Berkaitan dengan penilaian terhadap aspek-  
aspek pendidikan, ada tiga jenis alat test yang di  
gunakan yaitu:

- a. Test tertulis; biasanya untuk menilai aspek kog-  
nitif
- b. Test Lisan ; untuk menilai aspek kognitif dan -  
afektif
- c. Test perbuatan; untuk menilai aspek psikomotor.

---

<sup>6I</sup>Dra.H.Zuhairini dkk, Op Cit, hal.159.

Beberapa bentuk test yang telah diuraikan di atas akan diberikan guru kepada siswa pada saat-saat tertentu. Bentuk-bentuk soal tersebut akan dirangkai dalam tiga jenis evaluasi yaitu:

- a. Evaluasi harian ; yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari baik diberitahukan lebih dahulu ataupun tidak.
- b. Ulangan umum ; yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir catur wulan atau semester.
- c. Evaluasi pada akhir tahun ajaran ; yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap siswa tingkat akhir.

---

<sup>62</sup>Ibid, hal.156